



Analisis Kebijakan Kurikulum Prototipe dalam Mitigasi *Learning Loss* untuk Menyiapkan 21st Century Skill Melalui Pengembangan Karakter di Lembaga PAUD

Indri Anggraeni✉

PGPAUD, Kampus Tasikmalaya, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: indrianggra24@upi.edu

Received: 2022-07-20 ; Accepted: 2022-08-28 ; Published: 2022-08-30

Abstrak

Wabah pandemi Covid-19 yang melanda mobilitas diberbagai negara khususnya bidang pendidikan mengakibatkan terjadinya *loss learning* (kehilangan pembelajaran efektif bagi peserta didik) khususnya dalam menyiapkan 21st century skill (kreativitas, kritis, kolaboratif, dan komunikatif) pada anak. Adanya kebijakan opsi kurikulum terhadap satuan pendidikan menjadi salah satu solusi agar pendidikan tetap berjalan dengan efektif dan efisien. Opsi kurikulum tersebut yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Metode penelitian menggunakan *library research*, penelitian dikaji melalui referensi buku-buku, artikel ilmiah, serta dokumen yang mendukung. Selain itu, ditunjang dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Adanya kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2022 atau kurikulum prototipe yang diterapkan dalam satuan pendidikan khususnya PAUD memiliki karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dalam mitigasi *loss learning* serta memfasilitasi 21st century skill pada anak yang dilandasi dari hasil evaluasi kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut mencakup pembentukan karakter pelajar Pancasila, fokus terhadap materi essensial, dan fleksibilitas perancangan kurikulum.

Kata Kunci: *Kurikulum Prototipe; PAUD; 21st Century Skill.*

Abstract

The outbreak of the Covid-19 pandemic that has hit mobility in various countries, especially in the education sector, has led to a loss of learning (loss of effective learning for students) especially in preparing 21st-century skills (creativity, critical, collaborative, and communicative) in children. The existence of a curriculum option policy for educational units is one solution so that education continues to run effectively and efficiently. Curriculum options are the 2013 curriculum, the emergency curriculum, and the prototype curriculum. The research method uses library research, research is reviewed through reference books, scientific articles, and supporting documents. In addition, it is supported by looking at relevant previous studies. The existence of a new curriculum policy, namely the 2022 curriculum or prototype curriculum applied in educational units, especially PAUD has characteristics that are adapted to current needs in mitigating loss learning and facilitating 21st-century skills in children and based on the results of the previous curriculum evaluation. These characteristics include building the character of Pancasila students, focusing on essential materials, and flexibility in curriculum design.

Keywords: *Curriculum Prototipe; PAUD; 21st Century Skill*

LATAR BELAKANG MASALAH

Adanya wabah pandemi Covid-19 yang melanda berbagai penjuru negara khususnya Indonesia berdampak terhadap mobilitas masyarakat disegala bidang khususnya bidang pendidikan. Pemerintah mencanangkan berbagai kebijakan dan inovasi pendidikan agar lembaga dapat beradaptasi dengan pembiasaan yang baru (Mayasari, Supriani, and Arifudin 2021). Salah satunya adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan penerapan kurikulum 2013 yang disederhanakan (kurikulum darurat), serta pemerintah membuat kebijakan kurikulum baru yaitu kurikulum 2022 atau disebut dengan kurikulum prototipe. Kurikulum darurat dijadikan sebagai bentuk pemulihan pembelajaran untuk mencegah terjadinya problematika *learning loss* (hilangnya proses pembelajaran selama pandemi) (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bahwasannya adanya wabah Covid-19 menyebabkan terjadinya *learning loss* termasuk literasi dan numerasi yang terjadi secara signifikan (Rozandy and Koten 2021). Adanya *learning loss* menjadi salah satu dampak dari adanya PJJ yang tidak efektif. Pada awal penerapan PJJ di sembilan provinsi hanya 68% anak yang mendapatkan akses pembelajaran dari rumah, dampaknya yaitu menurunnya kemampuan siswa, ketidaktercapaian pembelajaran, ketimpangan pengetahuan yang semakin lebar, perkembangan emosi dan kesehatan psikologis yang terganggu, kerentanan putus sekolah, serta potensi penurunan pendapatan siswa di kemudian hari (Zulfikri 2021).

Learning loss adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara tidak maksimal sehingga peserta didik kehilangan esensi pembelajaran yang sebenarnya yang berdampak terhadap proses penerimaan informasi saat pembelajaran. Secara umum, terjadinya *learning loss* berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia pada saat pandemi Covid-19 (Supriani et al. 2022). Problematika ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0 dengan memfasilitasi 21st century skill yang ditanamkan sejak dini. Penanaman keterampilan abad 21 sejak dini dapat difasilitasi melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). PAUD adalah jenjang pendidikan yang ditujukan terhadap anak sejak lahir sampai enam tahun sebagai upaya pembinaan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan dari segi jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan melalui jalur formal, informal, dan non formal (Sujiono 2013).

Dalam pemulihan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, mulai tahun 2022 pemerintah memberikan 3 opsi penerapan kurikulum yang dapat diterapkan oleh satuan pendidikan yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum prototipe. Kemendikbudristek merancang kurikulum 2022 atau disebut kurikulum prototipe di semua jenjang pendidikan seperti TK, SD, SMP, dan SMA. Kurikulum prototipe di rancang diharapkan dapat menata ulang kurikulum dengan memberdayakan teknologi informasi dengan konsep karakteristik yang dirancang menggunakan metode pembelajaran *project based learning* seperti membuat produk karya teknologi animasi untuk memfasilitasi perkembangan karakter peserta didik. Penerapan kurikulum prototipe pada jenjang PAUD menekankan terhadap penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku belajar anak (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022).

Penerapan karakter yang dapat mempersiapkan anak usia dini menghadapi era revolusi industri 4.0 menuju society 5.0 yaitu dengan *21st century skill*. Reagan (2016) menyatakan bahwa *The Partnership for 21st century* mengidentifikasi empat “*Learning and Innovation skills*”, merupakan 4 hal paling pokok yang harus dimiliki, yaitu: *creativity, critical thinking, communication, collaboration*. Keterampilan abad *21st century* sering disebut dalam bahasa Indonesia 4K yaitu kreativitas, kritis, komunikasi, dan kerjasama (Fatimah, Aprianti, and Ulfa 2022). Adanya kurikulum prototipe di PAUD dapat menjadi pondasi untuk mempersiapkan generasi dini menghadapi tantangan perkembangan teknologi dengan melaksanakan kegiatan bermain sebagai pusat utama kegiatan pembelajaran salah satunya menerapkan karakter profil pelajar Pancasila yang merupakan karakteristik dari adanya kurikulum prototipe (Meliani and Zaqiah 2022).

Profil pelajar Pancasila memiliki makna bahwa pelajar Indonesia harus memiliki jiwa belajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi utama yaitu beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Adanya kolaborasi peran antara guru dan orangtua untuk memfasilitasi *21st century skill* anak usia dini melalui kurikulum prototipe sangat penting dilaksanakan karena anak sejatinya berada dalam ruang lingkup tripusat pendidikan yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Musthafa and Meliani 2021). Penelitian ini menganalisis melalui beberapa sumber tentang kebijakan kurikulum prototipe dalam mitigasi *learning loss* untuk memfasilitasi *21st century skill* khususnya di lembaga PAUD.

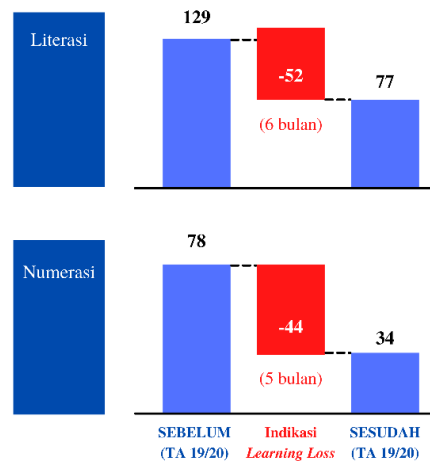
METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang menjadi rujukan adalah *library research*. Penelitian ini berdasarkan kajian literatur sehingga lebih memahami dan memaknai sebuah kajian (Sugiyono 2015). Terdapat empat hal utama yang harus di perhatikan dalam menulis kajian pustaka diantaranya kajian pustaka tidak melakukan eksperimen atau melihat fakta lapangan, penelitian hanya mengkaji penelitian sebelumnya, menggunakan referensi yang tersedia, daftar pustaka dominan menggunakan *secondary sources* dan referensi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penelitian dikaji melalui referensi buku-buku, artikel ilmiah, serta dokumen yang mendukung. Kajian literatur bagi peneliti bertujuan untuk memperoleh landasan teoretik sebagai pedoman sumber hipotesis. Literatur yang dijadikan sebagai sumber mencakup pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti yang lain maupun peneliti yang sebelumnya (Arikunto 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal tahun 2020, Indonesia mengalami wabah pandemi Covid-19 hal ini memperparah krisis pembelajaran. Selama 2 tahun pandemi covid-19, telah terjadi peningkatan *loss learning* (kehilangan pembelajaran) sangat signifikan ditinjau dari kompetensi literasi dan numerasi siswa. Riset menunjukkan sebelum Pandemi Covid-19, kemajuan belajar selama 1 tahun pada sampel anak (kelas 1 SD) adalah sebesar 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Sedangkan saat Pandemi Covid-19, kemajuan belajar selama kelas 1 berkurang secara signifikan. Untuk literasi, kehilangan pembelajaran siswa setara dengan 6 bulan belajar.

Sedangkan untuk numerasi, kehilangan pembelajaran siswa setara dengan 5 bulan belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Indikasi Kehilangan Pembelajaran

Pada akhir Agustus dimana pandemi Covid-19 berlangsung, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mencegah mitigasi *loss learning* akibat pandemi Covid-19 dengan memberikan pilihan kepada sekolah dalam menggunakan kurikulum yang disederhanakan (kurikulum darurat) agar berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi mendasar. Selain itu, pemerintah menyediakan modul literasi dan numerasi untuk membantu guru menerapkan kurikulum. Pembuatan modul disediakan juga untuk orang tua agar dapat digunakan di rumah. Kebijakan ini dinyatakan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719/P/2020 tentang memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 secara penuh, menggunakan kurikulum darurat yang merupakan penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang sudah dikembangkan oleh pemerintah, atau satuan pendidikan melakukan penyederhanaan kurikulum 2013 secara mandiri (Meliani, Natsir, and Erni 2021).

Berdasarkan survei pembelajaran di masa pandemi jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh BSKAP pada Juli 2021, terdapat 59,2% satuan pendidikan yang tetap menggunakan kurikulum 2013 secara penuh, 31,5% satuan pendidikan menggunakan kurikulum darurat, dan 8,9% satuan pendidikan melakukan penyederhanaan kurikulum 2013 secara mandiri, serta ada sekitar 0,4% satuan pendidikan menggunakan kurikulum lainnya (Zulfikri 2021). Kurikulum prototipe dijadikan sebagai opsi tambahan bagi satuan pendidikan untuk melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Kebijakan kurikulum nasional akan dikaji ulang pada 2024 berdasarkan evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran (Faiz and Purwati 2021). Kurikulum prototipe melanjutkan arah pengembangan kurikulum sebelumnya: 1) Orientasi holistik merupakan kurikulum dirancang untuk mengembangkan murid secara holistik, mencakup kecakapan akademis dan non-akademis, kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. 2) Berbasis kompetensi, bukan konten yaitu kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan, bukan berdasarkan konten atau

materi tertentu. 3) Kontekstualisasi dan personalisasi yaitu kurikulum dirancang sesuai konteks (budaya, misi sekolah, lingkungan lokal) dan kebutuhan murid (Rakhmat 2006).

Kurikulum *prototype* mendorong pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberi ruang lebih luas pada pengembangan karakter dan kompetensi dasar. Adapun karakteristik umum dari kurikulum prototipe yaitu:

1. Pengembangan karakter

Dalam struktur kurikulum prototipe, 20 - 30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek penting untuk pengembangan karakter karena: 1) memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*), 2) Mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari berbagai disiplin ilmu, 3) Struktur belajar yang fleksibel. Kemendikbudristek menyediakan 7 tema utama berbasis proyek yang perlu dikembangkan menjadi modul dengan topik dan tujuan yang lebih spesifik, yaitu: (1) Bangunlah Jiwa dan Raganya; (2) Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI; (3) Bhinneka Tunggal Ika; (4) Gaya Hidup Berkelanjutan; (5) Kearifan Lokal; (6) Kewirausahaan; dan (7) Suara Demokrasi.

2. Fokus pada materi esensial

Kurikulum prototipe berfokus terhadap materi yang esensial pada setiap mata pelajaran untuk memberikan ruang dan waktu bagi pengembangan kompetensi-kompetensi terutama kompetensi dasar literasi dan numerasi secara lebih mendalam melalui diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis *problem solving*, proyek, dll.

3. Fleksibilitas perancangan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran

Kurikulum prototipe menetapkan tujuan belajar per fase (2-3 tahun) untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan sekolah. Kurikulum prototipe menetapkan jam pelajaran per tahun agar sekolah dapat berinovasi dalam menyusun kurikulum dan pembelajarannya. Karakteristik kurikulum prototipe di satuan PAUD yaitu:

- a) Kegiatan bermain sebagai proses belajar yang utama.
- b) Penguatan literasi dini dan penanaman karakter melalui kegiatan bermain-belajar berbasis buku bacaan anak tidak lagi berbasis tematik karena pembelajaran tematik lebih berpusat terhadap guru.
- c) Fase pondasi untuk meningkatkan kesiapan bersekolah.
- d) Pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan perayaan hari besar dan perayaan tradisi lokal.

Contoh adaptasi kurikulum prototipe pada penelitian sebelumnya di TK GPdl Imanuel, Manembo-nembo, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Dengan ruang kelas terbatas, TK Imanuel Manembo-nembo melakukan adaptasi kurikulum PSP melalui pembuatan KOS secara mandiri oleh kepala sekolah dan guru. Kurikulum yang dibuat menyesuaikan kondisi sekolah, konteks lingkungan sekolah dan budaya setempat. Metode mengajar dalam PSP berbasis proyek kegiatan, observasi lingkungan yang ada di sekitar sekolah, dan belajar di luar kelas. Guru sering mengajak siswa belajar di luar ruang kelas untuk mengenalkan kota Bitung. Siswa diajak ke pelabuhan, pemukiman sekitar sekolah atau pinggir sungai untuk mencari batu dijadikan media ajar baru di ruang kelas. Guru menggunakan media ajar yang berasal dari lingkungan setempat (Abidah et al. 2020).

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melibatkan peran orang tua dalam berbagai kegiatan. Salah satu bentuk proyek adalah membuat abon ikan yang didampingi

orang tua. Ikan adalah salah satu potensi lokal di sana. Guru senantiasa berkoordinasi dengan orang tua untuk berdiskusi terkait perkembangan anak. Dalam hal aktivitas belajar, orang tua dan anak juga diberi ruang dalam memilih aktivitas yg ingin dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini memberikan dampak positif, anak-anak menjadi semangat datang ke sekolah karena tidak sabar untuk melakukan aktivitas yang menarik di sekolah (Arifin and Muslim 2020).

Adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan didukung oleh struktur kurikulum prototipe, hal ini dapat mempersiapkan peserta didik dengan pengalaman pengetahuan dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Profil pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pernyataan tersebut berkaitan dengan kompetensi warga negara Indonesia yang demokratis untuk menjadi manusia yang unggul dan produktif di abad 21 (Dharma and Sihombing 2020).

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial (Purwati, Faiz, and Elan 2022). Keenam dimensi tersebut adalah:

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia seperti akhlak beragama, akhlak kepada pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
- 2) Berkebinekaan global seperti mengenal dan menghargai budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggungjawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan berkeadilan sosial.
- 3) Bergotong-royong seperti kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
- 4) Mandiri seperti pemahaman diri dan situasi serta regulasi diri meliputi pengelolaan motivasi, penetapan tujuan, dan evaluasi pencapaian tujuan.
- 5) Bernalar kritis seperti memperoleh dan memproses informasi gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, serta merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.
- 6) Kreatif seperti menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan Tindakan orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Visi Pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yaitu kompeten, berkepribadian, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya (Sufyadi et al. 2021).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Purwati, Faiz, and Elan 2022). Projek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Projek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi (Sufyadi et al. 2021).

Prinsip-prinsip kunci projek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu :

1. Holistik merupakan memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial dan terpisah-pisah.
2. Kontekstual merupakan pengalaman belajar didasarkan atas pengalaman nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Berpusat pada peserta didik. Peserta didik dijadikan sebagai subjek pembelajar yang aktif.
4. Eksploratif. Membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri.

Konsep pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia beserta faktor eksternal yang merupakan konteks kehidupan serta mengatasi tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 untuk menghadapi masa revolusi industri 4.0 menuju era *society 5.0* (Faiz 2021). Salah satunya dengan mengembangkan *21st century skill* sejak dini yang terdiri dari:

1. Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah atau mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan nyata. Keterampilan berpikir kritis ini peserta didik mampu membedakan antara fakta atau opini, atau fiksi dan non fiksi.
2. Keterampilan berikir kreatif (*Creative Thinking Skills*) merupakan kemampuan untuk menciptakan ide atau gagasan yang baru yang berbeda dengan gagasan sebelumnya. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan hal baru, baik berupa gagasan, maupun karya nyata. Kreativitas dapat memberikan dampak positif bagi semua orang maupun lingkungan masyarakat karena mampu memberikan solusi terhadap masalah yang ada khususnya dilingkungan sekitar.
3. Keterampilan berkomunikasi (*Communication Skills*) merupakan keterampilan untuk menyampaikan pemikiran, gagasan, ide, pengetahuan, dan informasi baru yang dimiliki kepada orang lain melalui lisan, tulisan, simbol, gambar, grafis, atau angka. Keterampilan ini termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan umum. Berkomunikasi tujuannya mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah penting bagi semua pihak yang terkait.
4. Keterampilan kolaborasi (*Collaboration Skills*) merupakan keterampilan bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, serta menghormati perbedaan. Dalam berkolaborasi akan terjadi saling mengisi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki yang lain sehingga masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik

dalam suasana kebersamaan. Keterampilan ini dapat dilatihkan dalam pembelajarannya (Zubaidah 2018).

Kebijakan kurikulum prototipe selaras dalam memfasilitasi tantangan revolusi industri 4.0 peserta didik khususnya pada satuan PAUD melalui pengembangan karakter konsep pelajar Pancasila secara holistic menanamkan karakter kreatif, kritis, komunikatif, dan kolaboratif hal tersebut dilihat dari implementasi TK GPdI Imanuel, Manembo-nembo.

Karakteristik kurikulum prototipe secara umum di rancang untuk mitigasi problematika *learning loss* atas dasar evaluasi kurikulum sebelumnya. Adapun implikasi perubahan dan mitigasinya yaitu:

- a. Jam mengajar dan tunjangan guru profesi. Jam mengajar mapel-mapel kelompok umum alokasi beban mengajarnya tetap. Diberikan beban tambahan mengajar bagi guru yang beban mengajarnya kurang, seperti menjadi koordinator proyek penguatan profil Pelajar Pancasila.
- b. Linearitas mata pelajaran. Disusun linieritas mata pelajaran yang selaras dengan struktur kurikulum prototipe, contohnya di lembaga PAUD pendidiknya harus berlatarbelakang pendidikan PAUD.
- c. Kapasitas guru dan sekolah untuk menerjemahkan menjadi kurikulum sekolah dan pembelajaran. Diberikan pelatihan dan pendampingan kepada komite pembelajaran (Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas. Menyediakan *platform* teknologi untuk guru belajar dan berbagi (Kemendikbudristek 2021).

Peran pemangku kepentingan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *project based learning* pelajar pancasila terdiri atas:

1. Kepala Satuan Pendidikan
 - 1) Membentuk tim proyek dan turut merencanakan proyek.
 - 2) Mengawasi jalannya proyek dan melakukan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan secara transparan dan akuntabel.
 - 3) Membangun komunikasi untuk kolaborasi antara orang tua peserta didik, warga satuan pendidikan, dan narasumber pengaya proyek: masyarakat, komunitas, universitas, praktisi, dan sebagainya.
 - 4) Mengembangkan komunitas praktisi di satuan pendidikan untuk peningkatan kompetensi pendidik yang berkelanjutan.
 - 5) Melakukan *coaching* secara berkala bagi pendidik.
 - 6) Merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi pengembangan proyek dan asesmen yang berpusat pada peserta didik.
2. Pendidik
 - 1) Perencana proyek - Melakukan perencanaan proyek, penentuan alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian proyek.
 - 2) Fasilitator - Memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan proyek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi peserta didik.
 - 3) Pendamping - Membimbing peserta didik dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, mengarahkan peserta didik dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan.
 - 4) Narasumber - Menyediakan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik dalam melaksanakan proyek.

- 5) Supervisi dan konsultasi - Mengawasi dan mengarahkan peserta didik dalam pencapaian proyek, memberikan saran dan masukan secara berkelanjutan untuk peserta didik, dan melakukan asesmen performa peserta didik selama proyek berlangsung.
 - 6) Moderator - Memandu dan mengantarkan peserta didik dalam diskusi.
3. Peserta Didik
- 1) Menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
 - 2) Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kelebihan yang dimiliki
4. Masyarakat (Orang tua, Mitra)
- 1) Menjadi sumber belajar yang bermakna bagi para peserta didik dengan terlibat dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
 - 2) Membantu dalam menemukan atau mengidentifikasi isu atau masalah yang ada, memberikan informasi sebagai narasumber atau menyediakan bukti-bukti dari isu tersebut (Sufyadi et al. 2021).

KESIMPULAN

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang sangat pesat, disamping kondisi pandemi covid-19 belum tuntas. Pemerintah membuat kebijakan dan inovasi di bidang pendidikan yang disesuaikan dengan keadaan salah satunya kurikulum prototipe untuk mencegah terjadinya *learning loss* (kehilangan pembelajaran atau ketidakmaksimalan proses pembelajaran di satuan pendidikan. Kurikulum prototipe memiliki karakteristik yang mampu memberikan solusi terhadap problematika *loss learning* diantaranya Pertama, pembentukan karakter mendasar terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek mampu memfasilitasi keterampilan abad 21 yang disingkat 4K yaitu Kritis, Kreatif, Komunikatif, dan Kolaboratif. Pengembangan profil pelajar Pancasila sudah diimplementasikan pada penelitian sebelumnya di TK GPdl Imanuel, Manembo-nembo, Kota Bitung, Sulawesi Utara. Konsep keterampilan 4K tersebut jika diterapkan sejak dini akan memberikan peluang dalam menyiapkan generasi muda di masa yang akan datang. Mitigasi *loss learning* dengan pembentukan karakter beserta strategi yang diberikan pemerintah kepada guru dan lembaga sekolah sudah mulai diterapkan. Kedua, Fokus pada materi esensial kurikulum prototipe berfokus terhadap materi yang esensial pada setiap mata pelajaran untuk memberikan ruang dan waktu bagi pengembangan kompetensi-kompetensi terutama kompetensi dasar literasi dan numerasi secara lebih mendalam melalui diskusi, kerja kelompok, pembelajaran berbasis *problem solving*, proyek, dll. Ketiga, Fleksibilitas perancangan kurikulum sekolah dan penyusunan rencana pembelajaran. Hal yang harus dilakukan agar pegimplementasian kurikulum prototipe optimal adalah adanya kesadaran dan kerjasama dalam melaksanakan peran masing-masing tripusat pendidikan yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang saling terintegrasi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Azmil et al. 2020. "The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of 'Merdeka Belajar.'" *Studies in Philosophy of Science and Education* 1(1): 38–49.

- Arifin, Syamsul, and Moh. Muslim. 2020. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3(1). <http://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/index.php/ilmi/article/view/589> (June 22, 2022).
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dharma, Edy, and Humiras Betty Sihombing. 2020. "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan* 4(3).
- Faiz, Aiman. 2021. "Peran Filsafat Progresivisme Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di Abad-21." *Jurnal Education and development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 9(1): 131–35.
- Faiz, Aiman, and Purwati Purwati. 2021. "Koherensi Program Pertukaran Pelajar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Dan General Education." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(3): 649–55.
- Fatimah, Fita, Helly Aprianti, and Noviana Mariatul Ulfa. 2022. "Studi Implementasi STEAM (Sciece , Technology , Engineering , Art , and Mathematics) Dalam Pembelajaran Di Jenjang PAUD Kabupaten Jember." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan* 10(2): 392–402.
- Kemendikbudristek. 2021. "Kebijakan Kurikulum Untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran." In *BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN*, Jakarta: Kemendikbudristek.
- Mayasari, Annisa, Yuli Supriani, and Opan Arifudin. 2021. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran Di SMK." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(5).
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. "THEOLOGY OF PANDEMIC: UNRAVELING THE MEANING BEHIND THE DISASTER FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5(1): 17.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, and Haryanti Erni. 2021. "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 673–88.
- Meliani, Fitri, and Qiqi Yuliati Zaqiah. 2022. "THE PROCESS OF TECHNOLOGICAL INNOVATION IN ISLAMIC UNIVERSITIES: E-CAMPUS APPLICATION AT ISLAMIC INSTITUTE OF BUNGA BANGSA CIREBON." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(3): 16.
- Musthafa, Izzuddin, and Fitri Meliani. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 654–67.
- Purwati, Aiman Faiz, and Elan. 2022. "Analisis Pola Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila Di Jurusan Keperawatan Menurut Realms of Meaning Karya Phenix." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2): 2174–82.

- Rakhmat, C. 2006. "Komunitas Sunda Pakidulan: Studi Tentang Pengaruh Orientasi Nilai Budaya Paham Dualistik Dunia, Dan Kontraproses Modernisasi Terhadap Etos Kerja." *Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas ...* (1).
- Rozandy, Margaretha P.N, and Yosafat P Koten. 2021. "SCRATCH SEBAGAI PROBLEM SOLVING COMPUTATIONAL THINKING DALAM KURIKULUM PROTOTIPE." *Jurnal IN CREATE* 8: 11–17.
- Sufyadi, Susanti et al. 2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Supriani, Y et al. 2022. "The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 485–500.
- Zubaidah, Siti. 2018. "Mengenal 4C: Learning and Inovation Skills Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0." In *Makalah: Disampaikan Dalam Seminar 2nd Science Education National Conference Di Universitas Trunojoyo Madura 13 Oktober.,.*
- Zulfikri. 2021. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.